

Kepemimpinan Kharismatik K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Kabupaten Bone

Mujahidil

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Mujahidil050416@gmail.com

Musdalifah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

gaffarmusdalifah@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang “kepemimpinan kharismatik K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dalam pengembangan pendidikan Islam di Kab. Bone”. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan historis, sosiologis, dan fenomenologis. Adapun sumber data yang digunakan adalah literasi ulama (biografi K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman), pihak keluarga, murid K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman, dan Kepala madrasah. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi historis, wawancara, dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan kharismatik yang dimiliki K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dalam mengembangkan pendidikan Islam di kabupaten Bone, seperti nilai *Ada Tongeng*, *Getteng*, *Sabbara*, *Siri*, dan *Lempu*. Telah mengalir dalam diri beliau sebagai generasi *pattola palallo* dari keturunan bangsawan dan agamawan. Mulai dari mendirikan lembaga pondok pesantren, membawakan pengajian, cara mengkritik pemerintah, sampai kepada memotivasi masyarakat, tidak lepas dari nilai-nilai kharismatiknya. Etika dan estetika dalam gerakan beliau menghadirkan polarisasi *Ada na Gau* (sesuai perkataan dan perbuatan) yang dijadikan sebagai pondasi kuat dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat Bone. Upaya pengembangan pendidikan Islam di Bone menjadikan beliau bekerja tanpa mengharapkan bayaran sepeserpun.

Kata kunci: Kepemimpinan Kharismatik, Pengembangan Pendidikan Islam

Abstract: This article discusses "The Charismatic leadership of K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman in developing Islamic education in Bone regency". This type of research is used qualitatively with historical, sociological, and phenomenological approaches. The data source of this research is scholars literacy (biography of K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman), family, students of K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman and head master of Islamic school. Further, the method of data collection is historical observation, interview, and dicumentation. Then, the technique of data processing and analizing is done through three stages, they are data reduction, data presentation and conclude. The fidings slows that the charismatic leadership value of K.H. Muhammada Djunaid Sulaيمان in developing Islamic Education in Bone Regency, like that value of *Ada Tongeng*, *Getteng*, *Sabbara*, *Siri*, and *Lempu*. Has ingrained in himself as *Pattola Palallo* generation of royal and religious descent. Starting from establishing an boarding schools, presenting citation, his way to criticize the government, until motivating people, cannot be separated from his charismatic value. Ethis and aesfhetics in this movement presents polaritation of *Ada na Gau* (according to words and deeds) which is become as strong foundation in building collective awareness of Bone people. The efforts to develop Islamic education in Bone makes him work without expecting a penny.

Keyword: Charismatic Leadership, Development of Islamic Education.

Pendahuluan

Kepemimpinan secara ilmiah mulai berkembang bersamaan dengan pertumbuhan manajemen ilmiah yang lebih dikenal ilmu tentang memimpin. Hal ini terlihat dari banyaknya literatur yang mengkaji tentang *leadership* dengan berbagai sudut pandang atau perspektifnya. *Leadership* dapat dilihat dari penyiapan sesuatu secara berencana dan dapat melatih calon pemimpin. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsi-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan dalam mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok (Ahmad Faris, 2015: 128).

Kepemimpinan menurut (Thoha Miftah, 2006:3) adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni dalam mempengaruhi perilaku manusia baik dari perorangan maupun kolektif. Karena kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama

diantara pemimpin dan anggota kelompok. Anggota kelompok itu bukan tanpa kuasa, mereka dapat dan bisa membentuk kegiatan kelompok dengan berbagai cara. Namun pemimpin biasanya masih lebih berkuasa. Kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan untuk memengaruhi perilaku pengikut melalui sejumlah cara. Sesungguhnya para pemimpin telah memengaruhi pegawai untuk melakukan pengorbanan pribadi dan para pemimpin mempunyai kewajiban khusus untuk mempertimbangkan etika keputusan mereka (Edy Sutrisno, 2015: 218)

Tugas kepemimpinan yang di emban manusia sudah menjadi pokok dari awal kehidupannya, karena pada hakikatnya setiap manusia merupakan seorang pemimpin, karena manusia sebagai pemimpin maka setiap tindakannya haruslah dipertanggung jawabkan. Manusia sebagai pemimpin minimal memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang yang banyak. Seorang pemimpin biasanya memiliki sifat yang dapat membuat orang lain merasa tertarik pada kewibawaannya, seperti halnya pemimpin yang memiliki sifat kharismatik. Sifat kharismatik ini biasanya jarang sekali dimiliki oleh setiap

orang, namun tentunya ada orang yang mempunyai tipe kepemimpinan kharismatik yang mampu mempengaruhi orang banyak dengan hal kebaikan. Sifat kharismatik merupakan hal alamiah seorang pemimpin yang dirasakan orang lain, karena kepemimpinan kharismatik adalah bagaimana orang yang ada disekitarnya merasakan kenyamanan akan sosok pemimpin tersebut.

Jiwa yang kharismatik tidak hanya ketika seseorang berada pada posisi penting saja seperti halnya dalam struktural pemimpin organisasi maupun kelembagaan, namun lahirnya jiwa seorang kharismatik bisa terlihat dan terasa karena wibawanya seseorang, cara spiritual seseorang dalam beribadah, dan saat keteguhan prinsip-prinsip kehidupan yang dimiliki seseorang dapat terlihat. Pemimpin disini dipandang sangat istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dalam kepribadian seorang pemimpin itu dapat diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas. Semua faktor bisa saja menjadi salah satu contoh tentang jiwa kharismatik seseorang, disini akan lebih mengkaji pada bagian kepemimpinan kharismatik sosok kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Kepemimpinan yang kharismatik berdasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang sebagai pribadi. Pengertian ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada pada diri seseorang merupakan suatu anugerah yang diberikan. (Edi Susanto, 2007: 115). Kepemimpinan kharismatik merupakan kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan maupun kelebihan dalam sifat atau aspek kepribadian yang dimiliki seorang pemimpin, sehingga menimbulkan rasa menghormati, segan, dan selalu dipatuhi segala perintahnya. Bahkan ada yang mendefinisikan bahwa seorang yang kharismatik adalah mereka yang dikagumi oleh banyak orang meskipun para pengikutnya tidak dapat menjelaskan secara kongkrit mengapa orang tersebut bisa dikagumi. Jika ditelisik lebih jauh mengenai kharismatik, maka ciri-ciri kepemimpinan kharismatik yang akan muncul yaitu: (1) mempunyai daya tarik yang sangat besar karena itu umumnya mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya, (2) orang yang mengikutinya tidak mempunyai alasan mengapa mereka mengikutinya, (3) dia seolah-olah memiliki kekuatan gaib (*supranatural power*), (4) kharisma yang dimiliki tidak

tergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan seorang pemimpin (Baharuddin dan Umiarso, 2012: 207)

Sedangkan menurut (Azhar Arsyad, 2012: 138) Pemimpin kharismatik yaitu pemimpin yang pada dasarnya selalu tertarik untuk mengadakan atau menghasilkan perubahan-perubahan di dalam suatu sistem transformasi nilai-nilai pada diri pengikut atau bawahannya. Jadi pemimpin kharismatik dapat pula dimiliki oleh setiap orang yang dapat memenuhi syarat-syarat yang dinyatakan dalam beberapa pernyataan di atas. Di antara syarat itu ialah kehendak seorang pemimpin untuk menciptakan banyak perubahan-perubahan iklim dinamis dan perkembangan pribadi dari dalam diri para bawahan ataupun pengikutnya, sehingga dapat merubah keadaan mereka, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memberikan semangat dinamis dengan bersikap sebagai orang tua pengasuh.

Jiwa yang kharismatik tidak hanya ketika seseorang berada pada posisi penting saja seperti halnya dalam struktural pemimpin organisasi maupun kelembagaan, namun lahirnya jiwa seorang kharismatik bisa terlihat dan terasa karena wibawanya seseorang, cara spiritual seseorang dalam beribadah, dan

saat keteguhan prinsip-prinsip kehidupan yang dimiliki seseorang dapat terlihat. Pemimpin disini dipandang sangat istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dalam kepribadian seorang pemimpin itu dapat diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas. Semua faktor bisa saja menjadi salah satu contoh tentang jiwa kharismatik seseorang, namun disini akan membahas pada bagian kepemimpinan kharismatik sosok kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Salah satu peran kiai sebagai pemuka agama Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka, baik dalam bentuk sekolah ataupun pondok pesantren. Lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pengetahuan di Indonesia, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang pengetahuan umum. (Rosehan Anwar, 2003: 1)

Di daerah Sulawesi Selatan yang memiliki begitu banyak kiai yang bisa diakses nilai-nilai kepemimpinan kharismatiknya adalah kabupaten Bone.

Secara historis, kabupaten Bone dulunya sebagai kerajaan, tentu memiliki begitu banyak figur kiai yang kharismatik yang bisa dijadikan sebagai contoh ataupun teladan dalam mengembangkan suatu lembaga pendidikan saat sekarang ini. Kerajaan Bone pada zaman pra penjajahan adalah salah satu kerajaan besar di bagian timur Indonesia yang dapat mendudukkan Islam sebagai unsur penegak stabilitas kehidupan rakyat di kerajaannya. (Asnawi Sulaiman, 2004: 9). Tentu hal ini merupakan sebuah produk sejarah yang memiliki begitu banyak asas manfaat.

Sekian banyak kiai yang pernah ada di kabupaten Bone, Salah satu kiai kharismatik yang memiliki kepribadian yang patut diteladani adalah K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman. Berasal dari keluarga kiai ternama di kabupaten Bone. Ayahnya bernama K.H. Sulaiman (Qadhi ke-15). Kiai yang satu ini merupakan sosok kiai kharismatik yang pernah ada di kabupaten Bone. Menurut masyarakat, kiai asal Bone ini begitu disegani dan dikagumi saat beliau masih hidup di kabupaten Bone, begitu juga di luar Sulawesi Selatan (Asnawi Sulaiman, 2004: 23).

K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman adalah sosok pemimpin kharismatik yang sudah wafat, namun nilai-nilai yang

dimiliki beliau menjadi suatu hal urgen untuk diketahui, beliau memiliki kemampuan potensial dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam di kabupaten Bone. Bukti sejarah menunjukkan K.H Muhammad Djunaid Sulaiman mampu mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berpusat di tengah-tengah kota Watampone yang menjadi sentral syiar agama Islam di Bone.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian lapangan *field research*. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ialah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, fenomena realitas sosial yang telah terjadi dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. (Burhan Mungin, 2008: 68)

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun pendekatan yang akan di gunakan dalam penelitian ini, diantaranya pendekatan historis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan fenomenologis. Dengan sumber data dari santri K.H Muhammad Djunaid Sulaiman,

anak K.H Muhammad Djunaid Sulaiman, serta kepala madrasah Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sebagai lembaga yang didirikan oleh K.H Muhammad Djunaid Sulaiman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan teknik penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman.

K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dilahirkan di desa Kading (sekitar 10 km dari kota Watampone), kecamatan Awangpone kabupaten Bone provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 19 Agustus 1921 M/14 Dzulhijjah 1339 H dari pasangan keluarga bangsawan dan keluarga agamawan (*panrita*) yaitu pasangan K.H. Sulaiman Rasyid (Petta Kali Bone) dan Hj. St. Fatimah (Puang patu).

Pada masa kecil, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dididik di Pesantren Nurul Ilmi Awangpone desa Kading oleh ayahnya K.H. Sulaiman Rasyid. Dalam usia 13 tahun, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman (13 tahun) bersama kakaknya K.H. Rafi Sulaiman (17 tahun) diutus oleh

ayahnya untuk belajar di Makkah menimba ilmu-ilmu Islam oleh beberapa ulama. Mereka berdua bermukim di Mekkah (selama 13 tahun) di rumah pamannya Syekh Abdul Rahman Bugis (ayahanda Syekh Husen Bugis). Syekh Husen Bugis merupakan sepupu dari K.H. Sulaiman Rasyid.

K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman memulai pelajarannya sekolah di Mekkah pada kelas dua Ibtidaiyyah dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan selanjutnya berhasil menamatkan pelajarannya di Madrasah Aliyah dengan predikat terbaik dari 14 orang santri. Setelah belajar secara tradisional dari beberapa ulama, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman juga belajar secara klasikal di madrasah al-Shawlatiyah yang merupakan sebuah madrasah ternama yang mencetak ulama-ulama besar. Di usia 15 tahun, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman sudah menghafal al-Qur'an sebanyak 30 Jus (menghafal al-Qur'an sekitar satu tahun). Disamping itu, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman juga mendapatkan predikat terbaik dan rangking satu di sekolahnya.

Setelah tamat dari madrasah al-Shawlatiyah pada tahun 1945, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman mulai mengajar di madrasah tersebut selama 3

tahun (mulai tingkat Tsanawiyah sampai denga Aliyah). Adapun muridnya yang terkenal yaitu Dr. Zaki Yamani, mantan menteri perwakafan kerajaan Arab Saudi. Selain itu, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman juga aktif di organisasi pemuda pejuang kemerdekaan bersama temannya dari Indonesia. Pada waktu diproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman beserta kakanya K.H. Rafi Sulaiman masih berada di Mekkah, namun tidak ketinggalan untuk turut andil memeriahkan semangat kemerdekaan yang sekian lama di idam-idamkan oleh seluruh warga Indonesia baik yang dalam negeri maupun diluar negeri.

Pada tahun 1947, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman kembali ke tanah air menuju kabupaten Bone, negeri asalnya untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki atas panggilan orang tuanya dan masyarakat kabupaten Bone waktu itu, berhubung kondisi masyarakat Bone pada waktu itu, memang membutuhkan sosok ulama yang memiliki ilmu agama yang luas. Walaupun para syekh (pengajar) di madrasah al-Shawlatiyah sangat berat hati untuk melepaskan K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman.

Pada tahun 1950, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman menikah dalam usia 30 tahun dengan Andi Sappewali binti Andi Ope Cangkung (usia 11 tahun) yang kemudian diganti namanya oleh K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman sendiri sewaktu akan menikah menjadi Andi Daniah yang berarti buah yang mudah dipetik (Ruslam Muhammad, dkk, 2007: 168).

Nilai-nilai Kepemimpinan Kharismatik K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman.

K.H Muhammad Djunaid Sulaiman merupakan pemimpin kharismatik yang memiliki kewibawaan, keikhlasan dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap kesehariannya, dan mampu melakukan perubahan yang signifikan yang berada dilingkungannya. Yang menjadi indikator kharismatik K.H Muhammad Djunaid Sulaيمان ditinjau dengan pembawaan beliau diatara nilai-nilainya ialah. (1) *Ada Tongen* (Kebenaran), K.H Muhammad Djunaid Sulaiman setiap langkah yang ditempuh oleh beliau, selalu mengedepankan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk *Ada Na Gau*. Baik pada saat berceramah begitupun ketika terjun di tengah-tengah masyarakat sebagai sosok yang mampu memberikan pencerahan dan pemahaman kepada seluruh masyarakat. Pernah suatu ketika, pada masa

pemerintahan Raja Bone Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim, ingin menerapkan suatu aturan bahwa yang boleh memerintah atau menjadi pemimpin di kabupaten Bone harus bergelar Andi (keturunan Raja/ bangsawan). Namun hal tersebut dibantah habis habisan oleh K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dengan dalih bahwa dimata Allah swt. kedudukan manusia semua sama. Akhirnya pada waktu itu, terjadi perbedaan pendapat antara Raja Bone Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim dengan K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman yang pada akhirnya dilaksanakanlah sistem musyawarah (*Tudang Mappasiduppa Rapang*) dengan melibatkan para tokoh masyarakat untuk membahas persoalan tersebut. Pendapat K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman menyatakan bahwa, ketika hanya bangsawan yang bergelar Andi yang bisa menjadi pemimpin, maka masih terjadi yang namanya perbudakan. Padahal Islam melarang keras yang namanya perbudakan. Alhasil, musyawarah yang dilakukan pada waktu itu berpihak kepada K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman. Dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dalam menebarkan panji-panji Islam, selalu dimulai dari dirinya sendiri. Sebuah nilai kebenaran Ilahi yang melekat

dalam diri K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman, telah menjadi alarm ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi yang bermuara kepada kondisi sosial yang memiliki ketimpangan. Untuk itu, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman termasuk tipikal ulama kharismatik yang memiliki karakter tegas tanpa pandang bulu ketika hal yang disampaikan itu adalah kebenaran. Dalam bugis Bone dikenal dengan istilah *Ada Tongeng*. (2) *Getteng* (Teguh Pendirian), Seorang ulama tersohor seperti K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman, dalam kiprahnya sebagai ulama, telah nampak dipermukaan sebagai ulama yang memiliki nilai *Getteng* (teguh pendirian). Hal demikian bisa dilihat pada waktu K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman berniat ingin mendirikan pondok pesantren di kabupaten Bone. Pada waktu itu, ketika beliau merasa kurang dalam penyebaran agama Islam melalui pengajian rutin di mesjid Raya Watampone dikarenakan mayoritas jamaah dari kalangan orang tua, sehingga beliau memutuskan untuk membentuk sebuah lembaga yang nantinya akan dihuni oleh generasi muda mudi sebagai generasi di kabupaten Bone dalam mengembangkan pendidikan Islam. Sebagai sosok yang memiliki begitu

banyak tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam di kabupaten Bone, tentu banyak menyita waktu beliau. Mulai dari panggilan masyarakat untuk berdakwah, sampai kepada tugasnya sebagai memberikan pengajian rutin di mesjid raya, tidak menyurutkan niatnya untuk mendirikan pondok pesantren di kabupaten Bone. Selama niat itu ikhlas dan berujung pada kebaikan, maka pantang mundur sebelum sampai pada tujuan, niscaya kekuasaan Allah swt. akan bersama dengan kita. (3) *Masabbara* (Sabar), Perjalanan panjang dan perjuangan tiada tara seorang ulama bugis dalam mengemban visi misi kenabian untuk menyebarkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam, merupakan sebuah bentuk kesabaran dalam hal pengambilan sikap. Untuk menjadi seorang ulama, tidaklah mudah seperti membalikkan kedua telapak tangan, melainkan membutuhkan kesabaran dan keberanian dalam melangkah demi mencapai tujuan ummat, dalam bahasa bugis dikenal istilah *Toddo'* (keyakinan dari sebuah usaha). K.H Muhammad Djunaid Sulaiman selalu sabar dalam menghadapi segala peristiwa baik yang bersifat positif maupun negatif. (4) *Siri* (Malu), Sebagai sosok yang lahir dari rahim bangsawan dan ulama Bone, tentu

etika dan estetika bangsawan dan ulama yang dimiliki, secara otomatis merambah pada sosok K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman. Seorang bangsawan, tentu sangat menjaga nilai *Siri'* (malu) demi menjaga harkat dan martabat. Nilai *siri'* merupakan poin penting yang mesti ditunjang dan dijaga dikalangan masyarakat bugis Bone pada khususnya. *Siri'* dalam bahasa Indonesia artinya harga diri yang merupakan adat kebiasaan yang melembaga dan masih besar pengaruhnya dalam budaya kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Masalah *siri'* selalu menarik perhatian banyak orang yang hendak mengenal manusia dan kebudayaan bugis. Sebagai seorang ulama berdarah bugis, formulasi kata *siri'* tidak luput dari K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman untuk mengarahkan masyarakat kabupaten Bone pada khususnya untuk memahami *siri'* sebagai nilai-nilai ke-Islaman yang mengandung nilai hubungan manusia kepada Allah swt. melalui shalat lima waktu dan hubungan manusia dengan sesama manusia (hubungan sosial) yang akan menjadi sebuah pola kehidupan di masyarakat bugis Bone. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa, salah satu pondasi K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dalam menyebarkan ajaran agama Islam di kabupaten Bone yaitu

sikap “*Siri’ Sitongengna*” (Malu pada Allah). Meskipun secara umum pengertian *Siri’* hanya diartikan sebagai etika malu pada sesama, namun secara maknawi, bisa diartikan sebagai salah satu bentuk nilai ketauhidan untuk dijadikan sebagai patokan dalam membentengi diri dari perilaku-prilaku kemusyrikan. (5) *Lempu* (Jujur), Istilah lempu menurut Kajao Laliddong yaitu, jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, jangan mengambil barang-barang yang bukan barang-barangmu, begitupun dengan pusakamu, jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya yang bukan kerbaumu, juga kuda yang bukan kudamu, jangan ambil kayu yang disandarkan yang bukan engkau menyandarkannya, jangan juga kayu yang sudah ditetak ujung pangkalnya yang bukan engkau menetaknya (Andi Rahman Rahim, 2011: 133). Sewaktu masih hidup K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman aktif membawakan pengajian di mesjid Raya, setiap yang berhubungan dengan masalah keuangan mesjid, beliau selalu transparansi kepada seluruh jamaah. Sekecil apapun itu, pasti disampaikan kepada seluruh jamaah disaat pengajian berlangsung. Alhasil, sekitar tahun 70-an, beliau membentuk radam amatir sebagai bentuk syiar Islam. Disitulah kemudian setiap jum’at, kondisi keuangan mesjid

disampaikan. Pernah juga suatu ketika, pada saat beliau mempekerjakan seseorang pada kebun, beliau tidak pernah mengambil hak yang bukan haknya. Justru sebaliknya, pernah ada penjaga kebun beliau yang seakan-akan ingin menipu terkait dengan hasil kebun yang didapatkan. Meskipun beliau mengetahui hal tersebut, namun ia tidak membenci orang tersebut, justru dikirimkan suratul fatimah dan berpesan dalam bahasa bugis “*Sukkuru’ki, Nasaba Tanniyato Idi Mappekkero*” (Kita mesti bersyukur, karna bukan kita yang seperti itu).

Dari berbagai nilai-nilai yang menjadikan beliau tipikal tokoh yang kharismatik beliau yang mampu mempengaruhi dan memberikan perubahan yang besar di kabupaten bone dalam pembinaan dakwah dan pendidikan. ***Kepemimpinan Kharismatik K.H Muhammad Djunaid Sulaiaman Mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Bone***

Sebagai seorang ulama yang memiliki nilai keikhlasan dalam mengembangkan pendidikan Islam di kabupaten Bone, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman telah berhasil melahirkan sebuah peradaban baru di kabupaten Bone sebagai bentuk perjuangan, pengabdian tiada tara untuk

menebarkan panji-panji ke Islaman di kabupaten Bone.

Secara kasat mata, salah satu bentuk perjuangan K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman yang bisa dilihat dan dinikmati keberadaannya yaitu adanya lembaga Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone yang berdiri kokoh bahkan terus mengalami perkembangan baik dari sisi pengajaran terlebih lagi pada sisi pembangunan.

Kedatangan K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman di Kabupaten Bone, pada tahun 1947 bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan ummat Islam dari kebodohan dan kemiskinan sehingga di harapkan menjadi umat yang menempati derajat *khairu ummah*. Ketika K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman kembali dari menimba ilmu di Mekkah, wawasan dan pemahaman agama Islam semakin matang. Khususnya dalam membangun benteng ketauhidan di kabupaten Bone sudah tidak diragukan lagi. Tekad yang dimiliki oleh beliau dalam menanamkan nilai ketauhidan pada masyarakat Bone khususnya melalui pembinaan spritual, tentu menjadi target utama dalam mengembangkan pendidikan Islam di kabupaten Bone. Sekaligus tujuan utama setelah menimba ilmu di Mekkah kurang lebih 13 tahun. Namun untuk

mencapai hal tersebut, perlu ada pembinaan yang harus dilakukan beliau untuk masyarakat bone. Maka beliau ingin mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai wadah pencerdasan ummat, karena beliau beranggapan bahwa dengan hanya berdakwah saja belum bisa menuntaskan suatu ilmu yang akan di transfer terhadap masyarakat.

Pada tahun 1970, diadakanlah pertemuan dengan panglima KODAM VII Wirabuana bernama Abdul Aziz. Dalam hal tersebut, yang menjadi topik pembicaraan yaitu terkait masalah dan tantangan yang dihadapi ummat Islam khususnya di kabupaten Bone. Dalam pertemuan itu, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman berkesimpulan bahwa, untuk memajukan suatu bangsa dan menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, bukan hanya dilihat dari pengajaran agama Islam saja, melainkan mesti dibentuk suatu lembaga pendidikan Islam bersifat modern yang nantinya akan mampu menjawab persoalan-persoalan dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Melalui lembaga pendidikan inilah nantinya akan menyebarkan dan mengembangkan pendidikan Islam khususnya di kabupaten Bone.

Akhirnya panglima KODAM VII Wirabuana sangat menyetujui K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman untuk mendirikan pondok pesantren dan pada waktu itu sebelum pesantren didirikan, panglima KODAM VII menyarankan untuk berkunjung ke Jawa untuk mempelajari sistem ataupun perkembangan pesantren yang ada di pulau Jawa, seperti Jombang, Pesantren Gontor dll.

Dengan kerja keras K.H Muhammad Djunaid Sulaiman untuk mendirikan pondok pesantren, maka pada tanggal 18 Maret 1973 di resmikanlah Ma'Had Hadist Biru Bone yang kemudian berganti nama menjadi Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone. Namun beliau tetap selalu berjuang untuk mengembangkan pesantren meski pada awalnya hanya di arahkan ke Hafidz (Penghafal al-Qur'an). Pada tahun 1987 baru kemudian di buka Madrasah Tsanawiyah dan di susul pada tahun 1988 Madrasah Aliyah.

Pondok pesantren yang dipimpin K.H Muhammad Djunaid Sulaiman ini menjadi sentral pendidikan keagamaan di Kabupaten Bone bukan hanya diminati dari putra putri daerah saja, namun dari daerah luar sulawesi banyak yang datang untuk menimba ilmu. Karena metode

pengajaran yang digunakan adalah pembaruan sistem pendidikan pesantren dengan sistem sekolah klasik dan juga memasukkan sistem pendidikan nasional tanpa menghilangkan ciri khas pesantren yaitu pembacaan kitab kuning. Demikian pula dengan prinsip kebebasan yang di berikan kepada para santri-santri dengan tidak menganut salah satu mazhab saja. Prinsip moderat inilah yang ditanamkan K.H Muhammad Djunaid Sulaiman di pesantren.

Dengan nilai kepemimpinan kharismatik K.H Muhammad Djunaid Sulaiaman, beliau mampu memberikan perubahan serta banyak mempengaruhi masyarakat secara umumnya untuk ikut serta dalam pengembangan pendidikan dengan mempercayakan pesantren sebagai lembaga yang mampu memberikan pendidikan duniawi serta bekal akhirat yang memadai. Dengan kecerdasan yang dimiliki K.H Muhammad Djunaid Sulaiman dalam melakoni seorang pemimpin telah meraih banyak pencapaian, dengan kepemimpinannya telah menghasilkan perubahan kepada santri-santri sebagai generasi muda yang akan meneruskan kepemimpinan beliau.

Sebagai seorang pemimpin di Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone pada zamannya, beliau selalu

melakukan perubahan dan menjalankan visi misi pondok hingga apa yang menjadi keinginan beliau bisa tercapai misal, awalnya pesantren Al-Junaidiyah hanya di arahkan pada tahfids kemudia beliau melakukan perubahan untuk peningkatan kapasitas pondok pesantren dengan membentuk Madrasah Tsanawiyah kemudian juga membentuk Madrasah Aliyah. Dengan peningkatan inilah kualitas pesantren yang didirikan mencetak banyak lulusan terbaik hingga banyak yang mendapat beasiswa pendidikan di Mesir.

Pencapaian kepemimpinan kharismatik K.H Muhammad Djunaid Sulaiman juga dapat dilihat dari bidang penghafalan al-Qur'an, hal tersebut menjadi daya tarik utama bagi orang tua untuk memasukkan anaknya di pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone. Setiap tahun pesantren ini membuat lomba penghafalan al-Qur'an 30 juz yang di khususnya kepada santri yang mondok dan di hadiakan umroh bagi santri terbaik.

Namun tidak hanya di dalam pesantren saja beliau berkarir untuk memajukan pendidikan. K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman, juga bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat kabupaten Bone pada khususnya disaat beliau menjadi anggota DPRD Bone dua periode dan

menjadi anggota MPR RI. Dasar utama K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman memilih menjadi perwakilan rakyat di parlemen saat itu yaitu pertama, untuk memberikan hak-hak kepada masyarakat Bone akan pentingnya sebuah pendidikan. Kedua, K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman menyadari bahwasanya untuk memberikan kebijakan kebijakan terkait pendidikan Islam, mesti memilih sistem pemerintahan sebagai ruang untuk menyalurkan aspirasi masyarakat.

Selain menjadi perwakilan rakyat di parlemen, juga K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman sebagai tenaga pengajar (dosen luar biasa) pada Fakultas Syariah IAIN Alauddin Watampone kala itu. Bahkan beliau tercatat sebagai ketua MUI kabupaten Bone pertama sekaligus pernah menjadi dewan penasehat Partai GOLKAR Sulawesi Selatan (1977-1982) dan dewan pertimbangan Partai GOLKAR Sulawesi Selatan (1978-1982). Berkat nilai intelektual yang dimiliki K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman, berhasil menyadarkan seluruh lapisan masyarakat kabupaten Bone akan pentingnya hubungan harmonis ulama dan pemerintahan demi mengembangkan pendidikan Islam di kabupaten Bone khususnya.

Dalam buku Pendidikan Islam Masa kerajaan Bone, (Ridhwan, 2016: 91-94) menjelaskan dengan mengutip buku Latoa bahwa seorang pemimpin/tokoh masyarakat sekiranya memikirkan negara dan rakyatnya. Ketika ada kelemahan yang didapatkan ditengah-tengah masyarakat, maka hal tersebut mesti diselesaikan oleh seorang pemimpin/tokoh masyarakat. sebagai seseorang yang ditokohkan, mesti memiliki kejujuran dan keadilan ketika berhadapan dengan masyarakat. Memiliki gaya bicara yang jelas mengarah pada kebaikan dan dilakukan terus menerus. Menjadikan dirinya sebagai hamba Allah swt. ketika berbaur dengan masyarakat. tidak memiliki kesewenang wenangan terhadap masyarakat.

K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman sebagai tokoh pembaharu di kabupaten Bone dalam pengembangan Islam, tentu segala tindakan, perbuatan dan ketetapanannya hanya untuk membangun peradaban masyarakat kabupaten Bone. Sebagai ulama yang dibesarkan ditengah kebudayaan bugis Bone, tentu nilai-nilai *Pangaderreng* pun dijadikan sebagai panduan untuk melangkah.

Intinya, yang perlu dipahami disini adalah, bahwa seorang alim atau ulama memiliki dua dimensi kehidupan yang

harus sama-sama dia penuhi. Pertama dimensinya sebagai seorang alim dan tokoh agama yang berfungsi sebagai panutan bagi kegiatan beribadah orang-orang di sekitarnya dan kedua membiasakan diri menyempurnakan ibadah, melakukan yang sunnah dan total dalam menegakkan syariat Islam, seorang ulama secara tidak langsung akan menjadi cermin bagi masyarakatnya.

Secara umum, perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Bone, telah dimulai sejak masuknya Islam sampai lahir dan terbentuknya pondok pesantren di kabupaten Bone. Sebelum lahirnya pondok pesantren sebagai lembaga pencetak generasi, secara domain, para ulama dipastikan berperan sebagai seorang tokoh yang memiliki moral dalam bermasyarakat. Untuk menjadi seorang ulama, salah satu patron kerja yang mesti dimiliki adalah bagaimana mampu menjadi panutan ditengah-tengah masyarakat.

Dengan berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone menjadi kekuatan besar bagi pengembangan pendidikan Islam di Bone di mana sentral syiar agama Islam mulai disebarkan dengan melalui pendidikan dan akan terus menjadi peradaban yang mumpuni dalam

pembinaan anak-anak dan pemuda yang ikut serta dalam menyuarakan ajaran-ajaran Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa, pendidikan pesantren merupakan proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi dalam arti yang lebih luas yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosioalisasi). Anak didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Nilai pendidikan di pesantren sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Tiga prinsip dasar yang dimaksud yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Ketika tiga prinsip dasar ini melebur dalam pribadi setiap santri/peserta didik, maka mampu menjadi sebuah kekuatan besar untuk membentuk karakter dalam pribadi setiap santri/peserta didik. Tentu hal tersebut tidak bisa lepas dari sosok pemimpin yang kharismatik yang mampu mempengaruhi banyak orang bukan hanya santri, namun semua kalangan yang ada dalam pondok pesantren menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kepemimpinan kharismatik dalam pengembangan pendidikan Islam di Kab. Bone, dengan demikian dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1) K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman termasuk salah satu diantara banyak ulama di kabupaten Bone yang telah menjadikan kabupaten Bone sebagai kabupaten yang mengedepankan Pendidikan Islam. Sebagai ulama berdarah bugis Bone, sosok K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat, termasuk ulama yang mampu memadukan pendidikan Islam dengan nilai budaya di kabupaten Bone dalam tugasnya sebagai ulama menyebarkan nilai-nilai ke Islaman, tanpa ada yang tersakiti termasuk etika dalam mengembangkan pendidikan Islam. (2) Posisi K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman sebagai ulama di kabupaten Bone, telah menjadi salah satu barometer untuk mengatakan K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman adalah ulama kharismatik yang mampu berdiri ditengah derasnya arus budaya di kabupaten Bone pada saat itu. Nilai-nilai kepemimpinan kharismatiknya K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dalam mengembangkan pendidikan Islam di kabupaten Bone,

menggunakan formulasi nilai-nilai kebudayaan kabupaten Bone sebagai pondasi kuat dalam menjalankan dakwah sekaligus mengembangkan pendidikan Islam di kabupaten Bone. Seperti nilai *Ada Tongeng, Getteng, Sabbara, Siri, dan Lempu*. (3) Kontribusi K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dalam pengembangan pendidikan Islam di kabupaten Bone bisa dilihat dari pendirian Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone sebagai pesantren pertama yang ada di Kota Beradat tersebut, meski pada awalnya hanya di arahkan ke Hafidz (Penghafal al-Qur'an). Namun kerja keras beliau telah membuahkan hasil dengan di buka Madrasah Tsanawiyah dan di susul Madrasah Aliya.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. 2012. *Pokok-Pokok Manajemen. Cet, III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faris, A. 2015. Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Keislaman*, Vol. 8, no. 1.
- Malik, A. R. 2003. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan. Cet; I*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Miftah, T. 2006. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, R., & dkk. 2007. *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah. Cet; I*. Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan.
- Mungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahim, A. R. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ridhwan. 2016. *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar dan Corak Serta Peranan Kadi*. Aceh: Unimal Press.
- Sulaiman, A. 2004. *Sejarah Singkat Keqhadian (Qadhi) Kerajaan Bone Tahun 1629-1951*. Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam Al-Qashash.
- Susanto, E. 2007. Krisis Kepemimpinan Kiai (Studi atas kharisma Kiai dalam Masyarakat). *Islamica: Vol. 1, no. 2*.
- Sutrisno, E. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Cet. VII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.